

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan observasi dan wawancara langsung dengan informan di lapangan terkait dengan Kajian Teologis terhadap Keadilan Gender dalam Pengambilan Keputusan di Dusun Menduruk Lembang Lemo Menduruk, informan terdiri dari: informan pertama yaitu H.P sebagai kepala dusun, informan kedua yaitu S.B.S sebagai pendeta, informan ketiga yaitu P.T sebagai majelis gereja, informan keempat yaitu O.O sebagai guru agama, informan kelima yaitu Y.K sebagai masyarakat laki-laki, dan informan yang keenam yaitu M.R sebagai masyarakat perempuan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan hasil wawancara, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Ketidakadilan gender di Dusun Menduruk

Selama tahun 2025, hambatan bagi perempuan untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat hampir tidak ditemukan.⁸³ Di Dusun Menduruk tidak ada batasan yang diberlakukan terhadap kaum perempuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Mungkin hal tersebut berubah seiring dengan perkembangan

⁸³H.P, Wawancara Oleh Penulis, Dusun Menduruk, 19 Juni 2025.

zaman, karena pola pikir masyarakat juga semakin terbuka dan maju.⁸⁴ Terdapat kebiasaan di Dusun Menduruk yang membatasi perempuan untuk ikut memutuskan sesuatu, misalnya pada acara *ma'parampo*. Meskipun perempuan telah diberi kesempatan untuk hadir, secara adat masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang berpendapat bahwa acara tersebut seharusnya hanya diikuti oleh laki-laki. Dalam praktiknya, pada acara *ma'parampo*, perempuan memang sudah bisa diikuti, tetapi belum diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat. Meskipun demikian, dalam kegiatan-kegiatan lain seperti rapat, perempuan sudah diberi ruang untuk terlibat dan bahkan banyak yang berperan lebih aktif. Hanya saja, dalam konteks *ma'parampo*, masih belum ada kesempatan yang setara bagi perempuan untuk berpendapat.⁸⁵ Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di Dusun Menduruk, terlihat bahwa masyarakat telah memberikan ruang dan kesempatan kepada perempuan untuk menyampaikan ide dan pendapat dalam berbagai kegiatan, seperti rapat lembang maupun rapat dusun. Namun, sebagian perempuan masih menunjukkan sikap enggan, kurang percaya diri, merasa malu, bahkan merasa tidak mampu untuk menyampaikan pendapatnya. Meskipun demikian, dalam kegiatan lain seperti kepengurusan majelis gereja, dasa wisma, PKK, serta dalam upacara adat seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*, perempuan terlihat berperan secara aktif.⁸⁶

⁸⁴Y.K, Wawancara Oleh Penulis, Dusun Menduruk, 19 Juni 2025.

⁸⁵M.R, Wawancara Oleh Penulis, Dusun Menduruk, 19 Juni 2025.

⁸⁶Rani Ta'dung, Observasi Penulis, Dusun Menduruk, 2025.

Ketidakadilan gender dalam masyarakat Dusun Menduruk secara umum tidak terdapat hambatan yang signifikan terhadap keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan di Dusun Menduruk, terutama dalam beberapa tahun terakhir. Dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, perempuan telah mendapatkan ruang dan peluang yang setara dengan laki-laki, baik dalam kepengurusan gereja, organisasi Dasawisma dan PKK, maupun dalam upacara adat seperti *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. Namun demikian, masih terdapat ketimpangan dalam konteks tertentu, seperti pada acara *ma'parampo*, di mana perempuan meskipun diizinkan hadir, belum sepenuhnya diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat. Selain itu, meskipun kesempatan telah diberikan, sebagian perempuan masih merasa malu, kurang percaya diri, atau menganggap dirinya tidak mampu untuk terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender di Dusun Menduruk bukan hanya disebabkan oleh sistem atau struktur sosial, melainkan juga oleh faktor internal dari perempuan itu sendiri, yang memerlukan perhatian melalui pemberdayaan dan pendidikan yang berkelanjutan.

2. Pandangan Alkitab tentang keadilan gender

Dalam konteks kekristenan, hal ini sudah berjalan dengan sangat baik. Bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Tuhan dengan nilai dan martabat yang sama tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah di antara keduanya. Namun demikian, masih ada perempuan yang bersikap masa bodoh. Walaupun telah diberikan kesempatan untuk berpendapat, sebagian masyarakat perempuan

masih enggan untuk bergerak atau terlibat secara aktif. Seolah-olah menerima begitu saja bahwa hanya laki-laki yang layak untuk mengambil peran penting. Namun di sisi lain, dalam kegiatan gereja, keterlibatan perempuan sudah sangat luar biasa.⁸⁷ Dengan adanya prinsip *Imago Dei* (manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah) artinya bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk memelihara ciptaan-Nya. Oleh karena itu, keadilan gender sebenarnya merupakan hal yang luar biasa, karena perempuan justru banyak berperan dalam berbagai bidang, termasuk dalam organisasi gereja dan organisasi kekristenan. Perempuan menunjukkan peran yang kuat dan aktif, bahkan dalam lingkup masyarakat pun mereka telah turut mengambil bagian secara nyata.⁸⁸

Keadilan gender adalah perempuan dan laki-laki itu sama-sama berharga di mata Tuhan. Tuhan tidak memilih siapa yang lebih penting.⁸⁹ Alkitab menyatakan bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah, hal ini memberi gambaran bahwa laki-laki dan perempuan harus bersikap adil bagi sesama ciptaan Tuhan. Untuk itu, tidak ada alasan untuk membedakan satu dengan yang lain. Jika kita benar-benar percaya pada ajaran Yesus Kristus bahwa semua manusia diciptakan segambar dengan Allah, maka laki-laki dan perempuan harus diberi ruang yang adil, baik dalam pelayanan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Kita harus memandang perempuan bukan sekadar sebagai

⁸⁷S.B.S, Wawancara Oleh Penulis, Dusun Menduruk, 19 Juni 2025.

⁸⁸Ibid.

⁸⁹P.T, Wawancara Oleh Penulis, Dusun Menduruk, 19 Juni 2025.

pelengkap, tetapi sebagai mitra yang setara dalam menjalankan pekerjaan Tuhan.⁹⁰

Dalam masyarakat Dusun Menduruk belum ada program khusus terkait keadilan gender, namun dalam kenyataannya, banyak kegiatan masyarakat yang justru menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menegakkan keadilan, termasuk keadilan gender. Dalam berbagai kegiatan masyarakat, perempuan di Dusun Menduruk berperan aktif. Oleh karena itu, tidak tepat jika dikatakan bahwa pemberdayaan perempuan tidak berlaku di masyarakat Dusun Menduruk, termasuk di Jemaat Pniel Rattelapa, karena keterlibatan perempuan sangat luar biasa. Dalam beberapa khotbah, juga pernah menyinggung pentingnya saling menghargai antara laki-laki dan perempuan, karena di mata Tuhan keduanya setara dan tidak ada perbedaan. Alkitab sendiri menyatakan bahwa dalam Kristus tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Galatia 3:28).⁹¹

Secara umum, pendidikan agama mendukung prinsip keadilan antara laki-laki dan perempuan. Baik di sekolah maupun di sekolah minggu, terdapat pengajaran mengenai penciptaan manusia oleh Allah, di mana dijelaskan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan kedudukan serta tanggung jawab yang sama. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik penting untuk terus menanamkan nilai-nilai keadilan gender kepada anak-anak sejak dini. Ayat-ayat

⁹⁰Ibid.

⁹¹P.T S.B.S, Wawancara Oleh Penulis, Dusun Menduruk, 19 Juni 2025.

Alkitab dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa Tuhan menghargai baik laki-laki maupun perempuan, serta menggunakan keduanya dalam menjalankan karya-Nya.⁹²

Masyarakat belum pernah mendapatkan pelatihan atau khotbah khusus tentang keadilan gender namun masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang keadilan gender dari khotbah-khotbah yang berhubungan dengan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan, serta pelajaran yang didapatkan di sekolah terkait dengan keadilan gender.⁹³

Pandangan Alkitab tentang keadilan gender dengan jelas menyatakan bahwa Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dengan nilai, martabat, dan tanggung jawab yang setara. Melalui prinsip *Imago Dei*, Alkitab mengajarkan bahwa keduanya memiliki kehormatan yang sama di mata Tuhan dan dipanggil untuk memelihara ciptaan-Nya. Ajaran Yesus Kristus, khususnya dalam Galatia 3:28, juga menegaskan bahwa dalam Kristus tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, keadilan gender bukan hal yang tidak penting, tetapi juga merupakan bagian dari kehendak Allah. Meski demikian, dalam praktiknya masih ada tantangan, seperti sikap pasif sebagian perempuan meskipun telah diberi kesempatan untuk berperan. Namun, dalam konteks pelayanan dan kehidupan masyarakat, khususnya di Dusun Menduruk dan Jemaat Pniel Rattelapa, perempuan menunjukkan keterlibatan yang signifikan,

⁹²O.O, Wawancara Oleh Penulis, Dusun Menduruk, 19 Juni 2025.

⁹³Rani Ta'dung, Observasi Penulis, Dusun Menduruk, 2025.

baik dalam gereja, organisasi keagamaan, maupun kegiatan sosial. Meskipun belum ada program khusus mengenai keadilan gender, nilai-nilainya telah tercermin dalam aktivitas dan kehidupan bersama. Pendidikan agama, baik di sekolah maupun di sekolah minggu, turut mendukung pemahaman tentang keadilan gender melalui pengajaran tentang penciptaan manusia. Sebagai pendidik dan pelayan gereja, penting untuk terus menanamkan nilai keadilan ini sejak dini, agar pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan adalah mitra yang setara dalam pelayanan dan kehidupan masyarakat dapat tumbuh dan berkembang secara menyeluruh.

3. Peran laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan menurut Alkitab

Dalam Perjanjian Lama, laki-laki memang lebih dominan dalam peran kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Namun, dalam Perjanjian Baru, keterlibatan perempuan menjadi lebih menonjol, khususnya dalam teologi Paulus, yang menampilkan banyak tokoh perempuan yang berperan penting. Jika kita melihat secara keseluruhan isi Alkitab, laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan oleh Tuhan dan keduanya memiliki peran yang penting. Dalam Kejadian 1:27 disebutkan bahwa Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya, yaitu laki-laki dan perempuan. Ini menegaskan bahwa keduanya memiliki nilai dan martabat yang setara di hadapan Tuhan. Memang secara budaya pada masa itu, laki-laki lebih banyak menempati posisi sebagai pemimpin, namun hal tersebut tidak berarti bahwa perempuan tidak layak atau tidak mampu

memimpin. Banyak tokoh perempuan dalam Alkitab yang dipakai Tuhan untuk menjalankan tugas penting, seperti Debora, Maria yang meminyaki kaki Yesus, dan masih banyak tokoh perempuan lainnya. Tuhan memberikan tanggung jawab berdasarkan karunia dan kemampuan yang dimiliki seseorang, bukan berdasarkan jenis kelamin.⁹⁴

Alkitab mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran masing-masing, namun keduanya sama-sama penting. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling membantu dan saling melengkapi. Baik dalam rumah tangga, di gereja, maupun di masyarakat, kita semua dipanggil untuk bekerja sama. Dalam Alkitab, perempuan juga dapat menjadi pemimpin, penginjil, maupun pelayan Tuhan.⁹⁵

Dalam proses mengajar terdapat materi yang menekankan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Tuhan dengan nilai yang sama. Dalam Kejadian 1:27 tertulis bahwa Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya sama-sama berharga di mata Tuhan. Serta mengajarkan bahwa masing-masing memiliki peran, namun bukan berarti salah satu lebih tinggi dari yang lain. Laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling melengkapi. Alkitab pun memberikan banyak contoh perempuan yang dipakai Tuhan dalam pelayanan dan kepemimpinan, seperti Debora, Ester, dan Maria. Oleh karena itu, perlu untuk selalu berusaha

⁹⁴S.B.S, Wawancara Oleh Penulis.

⁹⁵P.T, "Wawancara Oleh Penulis."

menanamkan kepada siswa-siswi bahwa setiap orang, apa pun jenis kelaminnya, memiliki tanggung jawab yang sama dan dapat melayani Tuhan dengan setia.⁹⁶

Manusia diciptakan oleh Tuhan, maka laki-laki dan perempuan tentu memiliki hak yang sama. Meskipun mungkin terdapat perbedaan dalam bidang-bidang tertentu yang tidak semuanya dapat dijalani oleh perempuan, di sisi lain tetap ada kesamaan dalam hal peran dan tanggung jawab. Saat ini, keadilan gender menjadi hal yang diakui, di mana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan. Tidak benar jika dikatakan bahwa hanya laki-laki yang berhak memberikan keputusan.⁹⁷

Peran agama sangat penting bagi masyarakat, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Agama membawa kebaikan bagi pertumbuhan iman, dan mendorong seseorang untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di gereja. Jika seseorang tidak memiliki iman atau tidak menjalankan ajaran agama, maka kehidupannya menjadi tidak terarah. Tanpa agama, pengambilan keputusan cenderung tidak dilandasi oleh keadilan, karena masing-masing hanya mengedepankan ego. Oleh karena itu, iman sangat diperlukan sebagai dasar dalam bertindak dan mengambil keputusan secara adil.⁹⁸

Peran laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan menurut Alkitab yaitu mengajarkan bahwa kaum laki-laki dan kaum perempuan diciptakan oleh Tuhan dengan nilai dan martabat yang setara. Keduanya memiliki

⁹⁶O.O, Wawancara Oleh Penulis.

⁹⁷M.R Y.K, Wawancara Oleh Penulis, Dusun Menduruk, 19 Juni 2025.

⁹⁸H.P, Wawancara Oleh Penulis.

peran yang sama pentingnya dalam kehidupan, baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat. Meskipun dalam konteks budaya Perjanjian Lama laki-laki lebih dominan dalam kepemimpinan, Alkitab juga mencatat banyak perempuan yang dipakai Tuhan untuk memimpin dan melayani, seperti Debora, Ester, dan Maria. Peran perempuan semakin tampak dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam ajaran Paulus, yang menampilkan keterlibatan aktif perempuan dalam pelayanan. Oleh karena itu, keadilan gender perlu diakui dan dijunjung tinggi, karena Tuhan memberikan tanggung jawab berdasarkan kemampuan dan karunia, bukan berdasarkan jenis kelamin. Sangat penting dalam proses pendidikan untuk memberi tahu semua orang bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama di hadapan Tuhan. Agama juga memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai keadilan dan kolaborasi serta menjadi dasar pengambilan keputusan yang bijak dan adil dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Pengambilan keputusan di Dusun Menduruk

Proses pengambilan keputusan di Dusun Menduruk dilakukan secara musyawarah melalui kegiatan-kegiatan rapat yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, ketua RT, RW, tokoh adat, dan tokoh agama. Kehadiran dalam rapat-rapat tersebut umumnya didominasi oleh perempuan yang aktif, sementara kehadiran laki-laki cenderung lebih sedikit atau kurang aktif. Meskipun jumlah

laki-laki yang hadir dalam rapat lebih sedikit, namun pendapat yang disampaikan dalam forum tersebut umumnya berasal dari laki-laki. Perempuan juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan masyarakat dan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau usulan. Namun, ketika diberikan kesempatan tersebut, sebagian perempuan masih merasa malu atau sungkan untuk menyampaikan pendapatnya. Namun demikian, perempuan tetap memiliki peluang yang besar untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Perempuan juga memiliki peran dalam memimpin, setara dengan laki-laki dalam hal kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Artinya, sebagaimana laki-laki dapat mengambil keputusan, perempuan juga memiliki kemampuan yang sama untuk memimpin dan membuat keputusan. Usulan dan pendapat yang disampaikan oleh perempuan umumnya masuk akal dan layak untuk dipertimbangkan dalam berbagai kegiatan masyarakat.⁹⁹

Perempuan di Dusun Menduruk biasanya terlibat aktif dalam berbagai kegiatan seperti PKK, Dasawisma, serta upacara adat seperti *rambu solo'* dan *rambu tuka'*. Dalam kegiatan PKK, perempuan berperan dalam mensosialisasikan hal-hal terkait penyediaan makanan atau sajian, serta tata cara berpakaian. Dalam kegiatan Dasawisma, perempuan ikut mengambil bagian dalam kerja bakti, pembersihan lingkungan, dan kegiatan kelompok tani. Sementara itu, dalam kegiatan *rambu solo'*, perempuan membantu keluarga dengan menyiapkan

⁹⁹ Ibid.

kebutuhan di dapur dan menata ruangan di pondok-pondok tempat berlangsungnya acara. Bahkan selama tahun ini tidak ada hambatan bagi perempuan untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan di masyarakat. Namun, mungkin pada tahun-tahun sebelumnya hambatan tersebut pernah ada. Akan tetapi, saat ini hambatan tersebut sudah tidak ada lagi. Bahkan dalam masyarakat Dusun Menduruk sudah tidak ada perbedaan, karena semua diperlakukan secara setara. Laki-laki diberikan kesempatan, begitu pula dengan perempuan. Oleh karena itu, dalam masyarakat Dusun Menduruk tidak ada perlakuan yang membedakan antara keduanya. Jika terdapat perbedaan perlakuan, maka kegiatan-kegiatan masyarakat seperti rapat tidak akan dapat berjalan dengan baik.¹⁰⁰

Dalam pemerintahan Dusun Menduruk setiap pengambilan keputusan selalu melibatkan perempuan. Bahkan dalam pembagian kuota dalam struktur pemerintahan, keterlibatan perempuan tetap diupayakan. Begitu pula dalam pemerintahan di tingkat Lembang, keterwakilan perempuan menjadi hal yang wajib. Dalam berbagai usaha di sekitar Lembang seperti DUMN dan BUMDes, kaum perempuan juga turut dilibatkan. Terdapat catatan khusus yang diberikan untuk perempuan karena memang terdapat banyak potensi yang bisa digali dari keberadaannya. Tidak ada lagi anggap bahwa kaum perempuan lebih rendah dari kaum laki-laki, karena pada kenyataannya di zaman sekarang dari segi kualitas

¹⁰⁰Ibid.

ilmu pengetahuan kaum perempuan bahkan seringkali lebih unggul dibandingkan kaum laki-laki. Dari sudut pandang teologi, kita juga tidak melihat adanya kemunafikan dalam Alkitab. Terdapat tokoh perempuan seperti Debora yang tidak hanya berperan sebagai hakim, tetapi juga sebagai pemimpin pemerintahan. Bahkan Barak, seorang laki-laki dikalahkan dalam hal kepatuhan dan keberanian, di mana Debora menunjukkan kualitas yang jauh lebih unggul. Seperti dalam lingkungan jemaat, di gereja pun jumlah perempuan lebih banyak yang menjabat sebagai majelis gereja dibandingkan laki-laki.¹⁰¹

Terkait dengan tanggapan masyarakat jika ada perempuan yang mengajukan diri untuk menjadi seorang pemimpin atau pengambil keputusan, Masyarakat Dusun Menduruk lebih menilai berdasarkan kualitas individu. Perempuan yang memiliki kualitas dan integritas memang layak untuk menjadi seorang pemimpin.¹⁰² Peran perempuan sebagai pemimpin masih dipengaruhi oleh pola pikir lama yang menganggap bahwa hanya laki-laki yang layak memegang peran tersebut. Hanya sebagian kecil masyarakat yang menerima kenyataan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan untuk memimpin. Masih ada anggapan di masyarakat bahwa hanya laki-laki yang mampu mengambil keputusan, sehingga pemahaman bahwa perempuan juga mampu berperan dalam pengambilan keputusan belum sepenuhnya diterima secara luas.¹⁰³

¹⁰¹M.R Y.K, Wawancara Oleh Penulis, Dusun Menduruk, 19 Juni 2025.

¹⁰²Y.K, Wawancara Oleh Penulis, Dusun Menduruk, 19 Juni 2025.

¹⁰³M.R, Wawancara Oleh Penulis.

Dalam masyarakat Dusun Menduruk sudah banyak perempuan yang bisa mengambil keputusan, misalnya dalam lingkungan gereja terdapat pendeta perempuan, bahkan jumlah perempuan yang menjadi majelis gereja bahkan lebih banyak dari pada laki-laki. Dalam struktur pemerintahan pun terdapat perempuan yang pernah menjabat sebagai kepala dusun, yang tentu memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan. Jadi, hal ini tidak bisa dipungkiri. Bahkan dalam masyarakat Dusun Menduruk belum terdapat adanya pembatasan terhadap kaum perempuan. Mungkin hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin maju, sehingga pola pikir masyarakat juga ikut berubah. Bisa jadi, di masa lalu pernah ada pembatasan, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi pembatasan-pembatasan.¹⁰⁴

Perempuan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat bahkan Perempuan memegang peran dan tanggung jawab penting dalam kegiatan masyarakat. Seperti terdapat perempuan yang pernah menjabat sebagai kepala dusun, banyak majelis gereja yang adalah perempuan bahkan di Dusun menduruk pernah ada pendeta yang adalah perempuan, perempuan ikut dalam kegiatan rapat dan diberi kesempatan untuk memberikan ide dan pendapat, ikut dalam kegiatan *rambu solo'* dan *rambu tuka'* dan terlibat di dalam kegiatan tersebut tanpa adanya batasan-batasan bagi kaum perempuan untuk mengambil sebuah keputusan.¹⁰⁵

¹⁰⁴Y.K, Wawancara Oleh Penulis.

¹⁰⁵Rani Ta'dung, Observasi Penulis, Dusun Menduruk, 2025.

Peran gereja sangat signifikan dalam mendukung serta mendorong partisipasi aktif perempuan. Bahkan tanpa dorongan khusus, perempuan sudah aktif berperan, terutama di Dusun Menduruk, di mana peran mereka sangat menonjol dalam berbagai kegiatan gereja. Perempuan juga telah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, baik di lingkungan gereja maupun di masyarakat, antara lain sebagai ketua panitia, pengurus, maupun peserta musyawarah.¹⁰⁶

Dengan merujuk pada hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penulis menarik kesimpulan bahwa pengambilan keputusan di Dusun Menduruk dilakukan secara musyawarah, dengan melibatkan tokoh masyarakat, ketua RT/RW, tokoh adat, dan tokoh agama. Kehadiran perempuan dalam rapat lebih dominan dibandingkan laki-laki, meskipun pendapat lebih sering disampaikan oleh laki-laki. Perempuan diberikan kesempatan untuk berbicara, tetapi sebagian masih merasa malu. Meski begitu, ruang partisipasi bagi perempuan tetap terbuka, dan memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki dalam memimpin dan mengambil keputusan. Perempuan aktif dalam berbagai kegiatan seperti DUMN, BUMDes, PKK, Dasawisma, *rambu solo'*, dan *rambu tuka'*. Bahkan dalam gereja jumlah perempuan yang menjadi majelis lebih banyak dibanding laki-laki bahkan ada juga pendeta perempuan dan dalam pemerintahan perempuan juga pernah menjabat sebagai kepala Dusun Menduruk. Pandangan bahwa perempuan lebih rendah sudah tidak relevan di Dusun Menduruk. Bahkan

¹⁰⁶S.B.S, Wawancara Oleh Penulis.

dalam Alkitab, tokoh perempuan seperti Debora menunjukkan kepemimpinan yang unggul dari Barak. Di Dusun Menduruk tidak ada lagi pembatasan terhadap perempuan, karena pola pikir masyarakat sudah berubah. Bahkan gereja turut mendorong peran perempuan, meskipun tanpa dorongan pun mereka sudah aktif berkontribusi.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Ketidakadilan Gender

Hasil penelitian yang ditemukan di Dusun Menduruk menunjukkan bahwa ketidakadilan gender bukan lagi berwujud pada sistem atau aturan yang secara eksplisit membatasi perempuan, tetapi lebih banyak hadir dalam bentuk yang tidak kasat mata yaitu melalui kebiasaan sosial, norma budaya, dan cara pandang masyarakat yang belum sepenuhnya berubah. Ketidakadilan seperti ini sesuai dengan pandangan teori ketidakadilan yang dikemukakan oleh Gheaus bahwa ketidakadilan tidak hanya terjadi karena ketimpangan akses terhadap kekuasaan atau kesempatan, tetapi juga karena warisan budaya dan pola pikir yang terus dipertahankan.¹⁰⁷

Masyarakat Dusun Menduruk memang telah memberi perempuan ruang dan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat, termasuk dalam pengambilan keputusan. Perempuan hadir dalam rapat, menjadi majelis gereja, bahkan terlibat dalam pemerintahan dusun. Namun kenyataannya,

¹⁰⁷You, *Patriarki, Ketidakadilan Gender, Dan Kekerasan Atas Perempuan*, 6,23-24.

kesempatan tersebut belum selalu dibarengi dengan partisipasi yang setara. Masih banyak perempuan yang merasa ragu, malu, atau tidak percaya diri untuk menyampaikan pendapat di ruang-ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender tidak hanya terletak pada tidak adanya partisipasi dalam suatu kegiatan, tetapi juga pada ketimpangan kultural yang membuat perempuan tidak merasa layak untuk bersuara.

2. Keadilan Gender dalam Masyarakat Dusun Menduruk

Masyarakat Dusun Menduruk menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam mewujudkan keadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang setara untuk terlibat dalam aktivitas kemasyarakatan, keagamaan, maupun adat. Perempuan tidak hanya berperan di ranah domestik, tetapi juga tampil aktif dalam ruang publik sebagai penggerak organisasi, pemimpin dalam kegiatan keagamaan, dan peserta aktif dalam pengambilan keputusan bersama. Pernyataan ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Herien Puspitawati, yang menjelaskan bahwa keadilan gender merupakan kondisi di mana hubungan sosial dan peran antara laki-laki dan perempuan berlangsung secara seimbang, harmonis, dan setara. Kondisi tersebut dapat tercapai melalui perlakuan yang adil terhadap kedua jenis kelamin.¹⁰⁸

Keterlibatan perempuan dalam kepengurusan gereja dan kegiatan adat menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Menduruk telah membangun pola relasi

¹⁰⁸Puspitawati, "Pengenaln Konsep Gender, Kesetaraan Dan Keadilan Gender."

sosial yang inklusif. Budaya gotong royong dan kekeluargaan yang kuat menjadi dasar yang memungkinkan terjadinya kolaborasi antara laki-laki dan perempuan secara harmonis. Dalam banyak kegiatan, partisipasi perempuan bahkan menonjol dalam hal inisiatif, kepedulian sosial, dan konsistensi kehadiran.

Nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat, terutama nilai-nilai kekristenan, turut membentuk kesadaran kolektif bahwa setiap individu, tanpa memandang gender, memiliki martabat dan panggilan yang sama dalam membangun kehidupan bersama. Prinsip kasih, kesetaraan di hadapan Tuhan, dan pelayanan bersama telah menjadi dasar yang kuat bagi praktik keadilan gender di tingkat komunitas. Dengan terbukanya ruang-ruang partisipasi yang setara, masyarakat Dusun Menduruk telah menunjukkan bahwa kesetaraan gender bukan hanya sebuah konsep, melainkan telah menjadi kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara laki-laki dan perempuan dibangun atas dasar saling menghargai, mempercayai, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama.

3. Pandangan teologis tentang keadilan gender

Dari sudut pandang teologi, menekankan tentang keadilan dan martabat manusia, teologi Kristen meyakini bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:27. Ini berarti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai, martabat, dan tanggung jawab yang sama di hadapan Tuhan. Jika dalam praktik kehidupan sosial

perempuan tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat, maka ada pelanggaran terhadap nilai teologis itu sendiri.¹⁰⁹

Galatia 3:28 dijelaskan bahwa “dalam Kristus tidak ada laki-laki atau perempuan, karena semua adalah satu di dalam Dia.” Ajaran ini menekankan keadilan rohani dan sosial yang seharusnya tercermin dalam kehidupan umat percaya, termasuk dalam kehidupan bermasyarakat. Maka, meskipun secara struktural Dusun Menduruk telah memberikan ruang bagi perempuan untuk terlibat, tingkat partisipasi yang belum merata mencerminkan bahwa penerapan nilai-nilai teologis tentang kesetaraan dan keadilan masih perlu diperkuat dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif.¹¹⁰

Dengan melihat perspektif yaitu keadilan dan teologi Kristen maka dapat diketahui bahwa kondisi di Dusun Menduruk sudah mengalami kemajuan dari segi kesempatan formal, namun masih perlu pembenahan dalam aspek budaya partisipasi dan penguatan mentalitas perempuan. Ketidakadilan yang bersifat terselubung ini perlu disikapi secara serius melalui pemberdayaan, pendidikan, serta pendekatan pastoral dan spiritual yang terus-menerus, agar perempuan tidak hanya diberi tempat, tetapi juga merasa layak dan diberdayakan untuk mengambil bagian secara utuh dalam pengambilan keputusan.

4. Pengambilan keputusan dalam masyarakat Dusun Menduruk

¹⁰⁹*Alkitab* (Jakarta: LAI, 2013).

¹¹⁰Kalundang, Keadilan Dan Kebenaran Menurut Kitab Yesaya 1:17 Serta Kolerasinya Dengan Diskriminasi Ras Dan Interseksionalitas Masa Kini, 27,30-31

Berdasarkan hasil penelitian pengambilan keputusan di Dusun Menduruk dilakukan secara musyawarah, dengan melibatkan tokoh masyarakat, ketua RT/RW, tokoh adat, dan tokoh agama. Kehadiran perempuan dalam rapat lebih dominan dibandingkan laki-laki, meskipun pendapat lebih sering disampaikan oleh laki-laki. Perempuan diberikan kesempatan untuk berbicara, tetapi sebagian masih merasa malu. Meski begitu, ruang partisipasi bagi perempuan tetap terbuka, dan memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki dalam memimpin dan mengambil keputusan. Perempuan aktif dalam berbagai kegiatan seperti DUMN, BUMDes, PKK, Dasawisma, *rambu solo'*, dan *rambu tuka'*. Bahkan dalam gereja jumlah perempuan yang menjadi majelis lebih banyak dibanding laki-laki bahkan ada juga pendeta perempuan dan dalam pemerintahan perempuan juga pernah menjabat sebagai kepala Dusun Menduruk. Hal yang terjadi sejalan dengan teori menurut Rubin dan Drummond yang mengemukakan Pengambilan keputusan merupakan proses memilih di antara dua atau lebih alternatif untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan, baik secara individu maupun dalam kelompok. Proses ini merupakan suatu usaha untuk menentukan arah masa depan dengan mempertimbangkan berbagai hal yang terjadi sebelum, selama, dan setelah pilihan diambil. Menurut Mondy dan Premeaux, pengambilan keputusan merupakan suatu proses dalam menyelesaikan masalah dengan cara menetapkan

poin penting dari beberapa pernyataan yang tersedia dengan tujuan untuk menentukan tindakan terbaik demi mencapai tujuan yang diharapkan.¹¹¹

¹¹¹Mahardika and Tanjung, Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja: Membongkar Mitos Dan Meninjau Realitas, 191-192.